

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian sejenis terdahulu merupakan fondasi penting untuk memahami posisi penelitian ini dalam konteks kajian komunikasi, media, dan konflik agraria. Dengan menelaah penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola *framing* media, kecenderungan ideologis pemberitaan, dinamika media alternatif dan mainstream, serta berbagai perspektif teoritik yang relevan.

Kajian mengenai analisis *framing* dalam pemberitaan media *online* telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian ini menjadi rujukan penting dalam menyusun pemetaan posisi penelitian ini, terutama karena sama-sama menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta mengkaji konflik sosial dalam pemberitaan media. Beberapa penelitian berikut menunjukkan bagaimana media membingkai isu politik, keamanan, konflik, dan pertentangan kepentingan melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

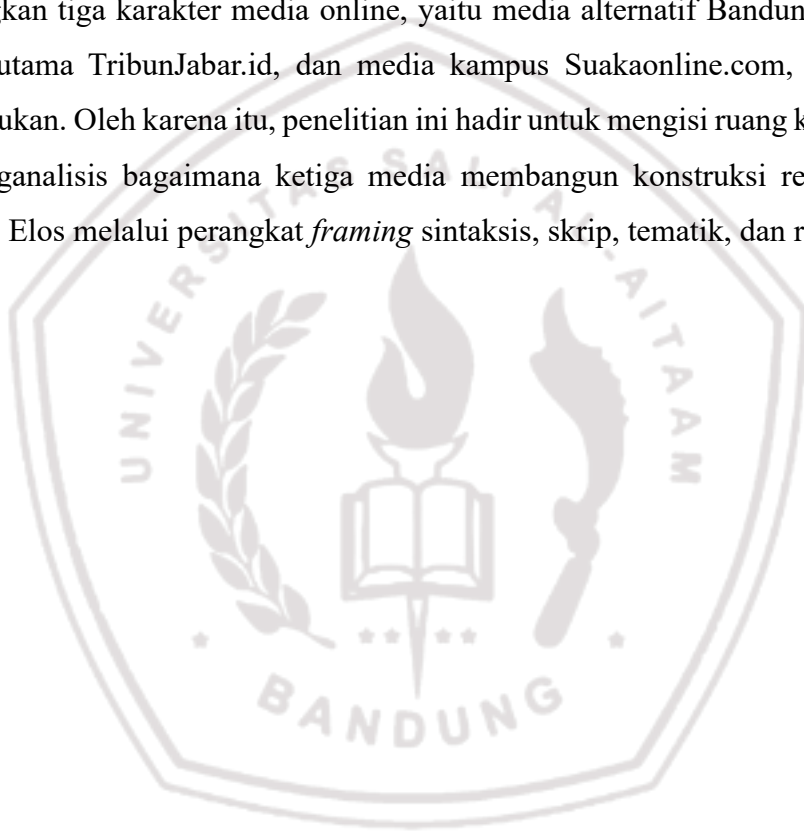
1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Irawan Kurniadi dan Dedi Kurnia Syah Putra (2020) yang berjudul “*Analisis Framing Komparasi Kerusuhan di Papua Barat pada Media Tribunnews.com dan Detik.com*” menemukan bahwa perbedaan background editorial menghasilkan *framing* yang berbeda pula. Tribunnews.com lebih menonjolkan legitimasi pemerintah, sementara Detik.com menyajikan informasi yang lebih ringkas dan normatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa media mainstream cenderung mengikuti narasi resmi negara, terutama dalam isu yang disebut bernuansa “keamanan”, sehingga relevan untuk penelitian Anda karena kasus Dago Elos juga sering dibingkai sebagai isu ketertiban, bukan keadilan agraria.
2. Penelitian lain dilakukan oleh Tina Syahrawi dan Muhammad Syahriar Sugandi (2020) mengenai pembungkaman media terhadap aktivis HAM Veronica Koman. Dengan memakai model Pan & Kosicki, penelitian ini menunjukkan bahwa media cenderung menampilkan aktivis HAM sebagai “pelaku makar” dengan menekankan aspek *who* dan *what*, serta menggunakan pilihan diksi represif dalam struktur retorik. Temuan ini memperlihatkan bagaimana media dapat membuat delegitimasi moral terhadap kelompok yang dianggap “berlawanan dengan negara” Pola ini sangat mirip dengan bagaimana konflik agraria sering dibingkai merugikan warga dan menguntungkan otoritas (Syahrawi & Mohamad, 2020).

3. Sukma Alam (2020) meneliti jurnalisme damai dalam isu rasisme mahasiswa Papua di Tribunnews.com dan Detik.com. Ia menemukan bahwa meskipun kedua media memakai pendekatan berbeda, keduanya mampu membingkai mahasiswa Papua sebagai korban diskriminasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa media bisa membangun posisi “korban” dan “penindas” secara sadar melalui penyusunan struktur sintaksis dan retorik.
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Jessica Tamariska. C. Baware, Fanny Lesmana dan Desi Yoanita (2021) dengan judul "*#PapuanLiveMatter: Analisis Framing Isu Rasisme di The Jakarta Post*." Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana portal The Jakarta Post dalam melakukan *framing* isu rasisme pada pemberitaan mengenai *Papuan Live Matter* melalui pendekatan Pan dan Kosicki. Dari hasil analisis ditemukan bahwa media *online* ini, membingkai isu tersebut sebagai permasalahan yang terabaikan dan tidak pernah teratasi. The Jakarta Post memiliki kecenderungan lebih memihak pada masyarakat Papua. Masyarakat Papua dibingkai sebagai korban sementara pemerintah mengambil peran sebagai pelaku.
 5. Penelitian pertama yang memiliki relevansi kuat adalah skripsi yang dilakukan oleh Fariza Anggelina (2022) berjudul "*Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Indonesia–West Papua di Detik.com dan Asia Pacific Report.nz*". Penelitian ini menekankan bahwa kedua media memiliki keberpihakan yang berbeda—Detik.com cenderung memposisikan diri berpihak pada pemerintah Indonesia, sedangkan Asia Pacific Report.nz lebih menonjolkan perspektif kelompok pro-kemerdekaan Papua (Jessica Tamariska et al., 2021).
- Fariza menunjukkan bahwa perbedaan struktur sintaksis, pemilihan narasumber, hingga perangkat retorik berperan membangun keberpihakan tersebut. Pola ini sangat relevan untuk penelitian ini karena sama-sama membandingkan media arus utama dengan media alternatif dalam isu konflik yang sarat ketimpangan kekuasaan.

Selain penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, kajian mengenai *framing* pemberitaan konflik agraria juga menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu konflik. Pemberitaan mengenai konflik agraria tidak hanya berkaitan dengan penyampaian fakta mengenai sengketa lahan, tetapi juga melibatkan proses pemilihan sudut pandang, penentuan aktor yang ditampilkan, serta penggunaan bahasa tertentu dalam menggambarkan pihak-pihak yang terlibat. Hal tersebut menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk memberikan penekanan terhadap aspek tertentu dari sebuah konflik, baik dari sisi hukum, keamanan, masyarakat terdampak, maupun kepentingan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, penelitian

mengenai *framing* media menjadi penting untuk melihat bagaimana realitas konflik agraria dikonstruksi dan dimaknai dalam ruang publik digital.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, terdapat kesamaan bahwa media tidak sepenuhnya bersifat netral dalam menyajikan suatu peristiwa. Setiap media memiliki kecenderungan tertentu yang dipengaruhi oleh karakteristik, nilai, dan orientasi redaksionalnya. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada konflik politik, isu keamanan, rasisme, dan konflik agraria di wilayah lain seperti Papua, Rempang, maupun Wadas. Sementara itu, penelitian mengenai konflik agraria Dago Elos dengan membandingkan tiga karakter media online, yaitu media alternatif BandungBergerak.id, media arus utama TribunJabar.id, dan media kampus Suakaonline.com, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana ketiga media membangun konstruksi realitas konflik agraria Dago Elos melalui perangkat *framing* sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.



Tabel 2.1 Matriks Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti	Sugandi	Sukma Alam	Ardi Irawan Kurniadi & Dedi Kurnia Syah Putra	Jessica Tamariska C. Baware, Fanny Lesmana & Desi Yonita	Fariza Angelina
Tahun Terbit	2020	2020	2020	2021	2022
Judul	Mengungkap Realitas Media di Balik Pemberitaan Aktivis HAM Veronica Koman	Analisis Jurnalisme Damai Isu Rasisme Mahasiswa Papua	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Kerusuhan Papua Barat pada Media Online	#PapuanLivesMatter: Analisis <i>Framing</i> Isu Rasisme di The Jakarta Post	Analisis <i>Framing</i> Zhondang Pan & Kosicki pada Pemberitaan Konflik papua
Publikasi	Skripsi, Universitas Telkom	Tribunnews.com & Detik.com	Tribunnews.com & Detik.com	The Jakarta Post	Skripsi, Universitas jambi
Tujuan Penelitian	Mengungkap <i>framing</i> media terhadap aktivis HAM	Mengkaji <i>framing</i> jurnalisme damai isu rasisme	Menganalisis <i>framing</i> kerusuhan Papua Barat	Menganalisis <i>framing</i> isu rasisme Papua	Membandingkan <i>framing</i> konflik Papua
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Teori/Konsep	<i>Framing</i>	Jurnalisme Damai	<i>Framing</i>	<i>Framing</i> Pan & Kosicki	<i>Framing</i> Pan & Kosicki
Tempat Penelitian	Media online nasional	Media online nasional	Media online nasional	Media online internasional	Media online nasional & internasional
Waktu Penelitian	2020	2020	2020	2021	2022
Persamaan dengan Penelitian Saya	Sama-sama analisis <i>framing</i> media online	Sama-sama isu ketidakadilan sosial	Sama-sama mengkaji <i>framing</i> media online	Sama-sama menggunakan <i>framing</i> Pan & Kosicki	Sama sama menggunakan <i>framing</i> Pan & Kosicki

Perbedaan dengan Penelitian Saya	Fokus aktivis HAM & isu keamanan negara	Tidak menggunakan Pan & Kosicki secara utuh	Fokus kerusuhan & isu keamanan	Hanya satu media dan isu rasisme	Isu Papua Nasional
Hasil Penelitian	Media membingkai sebagai ancaman negara	Mahasiswa Papua ditingkai sebagai korban	Media cenderung melegitimasi negara	Papua ditingkai sebagai korban ketidakadilan	Terdapat perbedaan <i>framing</i> antar media

(Sumber Olahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa analisis *framing* menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas sosial dalam berbagai isu konflik. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi secara objektif, tetapi juga melakukan proses seleksi, penekanan, dan pengorganisasian fakta sehingga menghasilkan sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa. Melalui pemilihan judul, narasumber, penggunaan istilah, struktur pemberitaan, hingga penonjolan aspek tertentu, media dapat membentuk pemahaman publik mengenai siapa yang dianggap sebagai korban, pihak yang bertanggung jawab, serta bagaimana suatu konflik seharusnya dipahami dan diselesaikan.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa perbedaan karakteristik dan orientasi redaksional suatu media berpengaruh terhadap cara sebuah isu dikonstruksi. Media arus utama cenderung memiliki kecenderungan untuk menampilkan pemberitaan berdasarkan aspek faktual, kronologis, dan pernyataan dari pihak yang memiliki otoritas seperti pemerintah atau aparat. Sementara itu, media alternatif atau media berbasis komunitas sering kali menghadirkan perspektif yang lebih kritis dengan memberikan ruang lebih besar kepada kelompok masyarakat yang terdampak konflik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan media tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, ekonomi, serta nilai-nilai yang melatarbelakangi proses produksi berita.

Meskipun penelitian mengenai *framing* media telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konflik politik, konflik keamanan, isu identitas, diskriminasi, dan konflik sosial dalam konteks nasional maupun internasional. Penelitian mengenai konflik agraria juga mulai berkembang, tetapi kajian yang secara khusus melihat bagaimana konflik perebutan ruang hidup masyarakat dikonstruksi oleh berbagai karakter media *online* masih relatif terbatas. Konflik agraria memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan konflik lainnya karena tidak hanya berkaitan dengan peristiwa sengketa, tetapi juga melibatkan persoalan sejarah kepemilikan tanah, ketimpangan akses terhadap sumber daya, relasi kuasa antara masyarakat dan negara, serta kepentingan ekonomi dari pihak tertentu.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membandingkan dua media, penelitian ini menghadirkan perbandingan tiga media online dengan karakter yang berbeda, yaitu BandungBergerak.id sebagai media alternatif, TribunJabar.id sebagai media arus utama, dan Suakaonline.com sebagai media berbasis kampus/komunitas. Perbedaan karakter tersebut menjadi aspek penting karena memungkinkan penelitian ini melihat

bagaimana satu konflik agraria yang sama dapat dikonstruksi melalui perspektif yang berbeda. Media alternatif dapat lebih menekankan pengalaman dan perjuangan warga, media arus utama dapat lebih menonjolkan aspek prosedural serta keamanan, sementara media kampus dapat menghadirkan perspektif kritis yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan advokasi masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengidentifikasi isi pemberitaan, tetapi juga menganalisis bagaimana struktur *framing* dibangun melalui empat perangkat analisis Pan dan Kosicki, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana fakta mengenai konflik agraria Dago Elos dipilih, disusun, dan diberi makna oleh masing-masing media. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya mengenai hubungan antara media, konstruksi realitas, dan konflik sosial, serta memperlihatkan bahwa media memiliki posisi strategis sebagai aktor sosial dalam membentuk wacana publik mengenai persoalan agraria.

2.2 Tinjauan Teoritis dan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Teoritis

a) Jurnalistik dan Media *Online*

Jurnalistik *online* adalah jenis jurnalistik yang beroperasi dalam ekosistem media digital dengan internet sebagai medium utama. Jurnalistik ini tidak hanya mengalami perkembangan dalam metode penyebaran informasi tetapi juga dalam cara realitas sosial dibuat, digambarkan, dan ditafsirkan. Jurnalisme *online* membawa logika kerja baru yang ditandai oleh kecepatan, fleksibilitas konten, dan keterlibatan audiens dalam proses komunikasi (Deuze, 2003).

Jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan bentuk dan pengelolaannya: jurnalistik media cetak (surat kabar dan majalah), jurnalistik media elektronik auditif (radio dan televisi), dan jurnalistik media audiovisual. Jurnalistik media cetak meliputi surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid harian, dan majalah. Jurnalistik cetak, radio, dan televisi sekarang diikuti oleh jurnalisme media *online* (McQuail & Deuze, 2020). Jurnalistik media *online* berbeda dengan jurnalistik cetak, radio, dan televisi. Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa informasi dapat disampaikan dengan cepat kepada khalayak luas, mudah diakses, dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan pembaca atau pengguna (Sumadiria, 2008).

Dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online* (2012: 30), Romli membahas berbagai definisi tentang media *online*. Media *online*, atau *online media*, dapat

didefinisikan juga sebagai *cybermedia* (media siber), internet media (media internet), dan *new media* (media baru). Media *online* juga dapat didefinisikan sebagai media yang tersedia secara *online* di situs web, atau website internet. Media online adalah generasi ketiga setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku-buku, dan media elektronik (*electronic media*) (Romli, 2012). PPMS Dewan Pers menggambarkan media siber sebagai "segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers." (Romli, 2012). Chun (dalam Romli, 2012) menyatakan bahwa "*new media*" adalah istilah yang disederhanakan atau disederhanakan untuk semua jenis media yang tidak termasuk dalam lima jenis media massa konvensional: televisi, radio, majalah, koran, dan film. *New media* memiliki sifat cair, yang memungkinkan individu terhubung, dan berfungsi sebagai sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan.

b) Sejarah Jurnalistik Online

Ditemukannya teknologi komputer, yang diikuti dengan munculnya teknologi internet pada tahun 1990-an, menentukan jenis jurnalisme baru ini. Penemuan dan pengembangan teknologi nirkabel (*wireless*) pada *notebook* memungkinkan wartawan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih mudah. Jurnalisme *online*, menurut Jim Hall (dalam Hasfi, 2010), pasti akan mengubah media konvensional. Jim menyatakan bahwa media online terbentuk karena hubungan erat antara media tradisional dan internet.

Media *online*, menurut Vini Winarti (dalam Febriady, 2015), didefinisikan sebagai *website* atau situs web yang digunakan sebagai media komunikasi elektronik yang tidak terbatas pada ruang atau waktu dan bertujuan untuk memberikan informasi aktual yang dapat diakses secara instan kepada masyarakat umum. Amerika Serikat adalah rumah bagi media *online*, yang menunjukkan keruntuhan media konvensional.

Media cetak besar di Amerika Serikat (AS), termasuk Chicago Tribune, Philadelphia Inquirer, dan Post-intelligencer, memutuskan untuk menerbitkan versi *online*-nya saja, menurut sumber dari majalah mingguan Tempo edisi 5 April 2009. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa empat puluh persen penduduk Amerika Serikat sudah menggunakan media *online* untuk mengakses berita (Hasfi, 2010). Kemunculan inilah yang mendorong hampir semua media nasional di seluruh dunia untuk membuat versi *online* pada pertengahan 1990-an. Semua orang yang memiliki akses ke internet segera mengetahui detail skandal seks Monica Lewinsky setelah Mark Drudge, yang menggunakan laptop dan modem,

mempublikasikan kisah perselingkuhan Presiden AS Bill Clinton dengan Monica Lewinsky, atau Monicagate.

Tanggal 17 Januari 1998 dianggap sebagai titik awal jurnalistik *online*. Dua tahun kemudian, tepatnya pada awal tahun 2000-an, muncul situs pribadi yang menampilkan laporan jurnalistik pemiliknya. Situs-situs ini sekarang dikenal sebagai blog, weblog, atau blog saja. Saat ini, hampir semua media tradisional besar di Indonesia memiliki versi internet, baik di Amerika Serikat maupun di negara lain (Hasfi, 2010).

Situs berita *online* yang sangat besar, seperti Kompas.com, Liputan6.com, Indonesia.com, Suaramerdeka.com, tvOne.com, dan lainnya. Namun, situs web seperti detik.com, okezone.com, inilah.com, dan BandungBergerak.id, serta TribunJabar.id adalah contoh portal atau situs web yang menyajikan informasi, hiburan, dan berita yang tidak terkait dengan media konvensional.

Selain itu, kemunculan dan perkembangan jurnalistik *online* di Indonesia juga dimulai dengan berita menggegerkan tentang berakhirnya era pemerintahan Orde Baru pada 21 Mei 1998, ketika Soeharto mengundurkan diri. Berita pengunduran diri Soeharto tersebar luas melalui milist, yang sudah dikenal luas di kalangan mahasiswa dan aktivis demokrasi. Setelah itu, di tengah kegembiraan reformasi, berbagai situs web online pun muncul, seperti detik.com, bidik.com, mandiri-online.com, dan berpolitik.com, yang dianggap sebagai pionir media *online* di Indonesia.

Kemudian muncul tiga situs web besar, Astaga.com, Satunet.com, dan KafeGaul.com. Sejarah jurnalistik *online* saat ini didominasi oleh situs berita yang merupakan edisi *online* dari surat kabar, meskipun kontennya akhirnya menjadi unik. Sejarah menunjukkan bahwa teknologi informasi saat ini dapat membuat mendapatkan informasi lebih mudah. Tidak perlu menunggu waktu terbit seperti yang dilakukan oleh media konvensional, seperti koran, dan lain-lain. Kita hanya perlu mengakses internet atau mengunjungi salah satu website yang ditunjuk. Dengan cara ini, data dapat diperoleh dengan cepat dan mudah.

c) Jenis-Jenis Media *Online* dan Berita

Situs berita merupakan media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern saat ini. Media *online* dalam situs berita bisa kita klasifikasikan menjadi lima kategori (Romli, 2012).

- 1) Situs berita berupa "edisi *online*" dari media cetak surat kabar atau majalah, seperti Republika *online*, Kompas Cybermedia, Media Indonesia.com, seputar Indonesia.com, pikiranrakyat.com, dan tribunjabar.com.

- 2) Situs berita berupa "edisi online" media penyiaran radio, seperti Radio Australia (radioaustralia.net.au) dan Radio Netherland (rnw.nl).
- 3) Situs berita berupa "edisi online" media penyiaran televisi, seperti CCN.com, metrorvnews.com, dan liputan6.com.
- 4) Situs berita online "murni" yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, seperti antaranews.com, detik.com, VIVA News, dan Bandungbergerak.id.
- 5) Situs "indeks berita" yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain, seperti Yahoo! News, Plasa.msn.com, NewsNow, dan Google News (layanan kompilasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media online).

Dari sisi pemilik atau publisher, jenis-jenis website dapat digolongkan menjadi enam jenis:

- 1) *News Organisation Website*: situs lembaga pers atau penyiaran, misalnya edisi *online* surat kabar, televisi, agen berita, dan radio.
- 2) *Comercial Organisation Website*: situs lembaga bisnis atau perusahaan, seperti manufaktur, retailer, dan jasa keuangan, termasuk *took-toko online (online store)* dan *bisnis online*.
- 3) *Website* pemerintah di Indonesia ditandai dengan domain [dot] go.id seperti Indonesia.go.id (Portal Nasional Indonesia), setneg.go.id, dan dpr.go.id.
- 4) *Website* Kelompok Kepentingan (Interest Group), termasuk website ormas, parpol, dan LSM.
- 5) *Website* Organisasi Non-Profit: seperti lembaga amal atau group komunitas.
- 6) *Personal Website* (Blog).

d) Karakteristik Jurnalistik Online

Jurnalistik *online* disebut juga sebagai jurnalistik modern karena menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya seperti cetak, radio, dan televisi, baik dalam format, isi, mekanisme, hingga proses hubungan antara pengelola media online dan penggunaanya.

Dalam buku *online Journalism, Principles of News for The Web*, (Holcomb Hayway Publisher, 2005). yang dikutip oleh Indah Suryawati dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Suatu Pengantar*, keunggulan jurnalistik online adalah sebagai berikut:

- 1) *Audience Control*, jurnalistik *online* memungkinkan audience untuk bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didupatkannya.

- 2) *Nonlinearity*, jurnalistik online memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri, sehingga audience tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
- 3) *Strong and Retrieval*, jurnalistik online memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh audience.
- 4) *Unlimited Space*, jurnalistik online memungkinkan jumlah berita yang dipublikasikan untuk audience menjadi jauh lebih lengkap ketimbang yang lainnya.
- 5) *Multimedia Capability*, jurnalistik online memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video, dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh audience.
- 6) *Immediacy*, jurnalistik online memungkinkan informasi dapat disampaikan secara langsung kepada audience.
- 7) *Interactivity*, jurnalistik online memungkinkan adanya peningkatan partisipasi audience dalam setiap berita.

Jurnalisme media *online* berbeda dengan jurnalistik cetak, radio, dan televisi. Perbedaan utamanya terletak pada kecepatan informasi yang disampaikan kepada khalayak, kemudahan akses, kemampuan untuk diubah dan dihapus kapan saja, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan pembaca atau pengguna (Suhandang, 2004). Jurnalis *online* tidak memiliki tenggat waktu yang sama seperti jurnalis media cetak. Untuk jurnalistik *online*, tenggat waktu paling cepat adalah "beberapa menit bahkan detik setelah kejadian berlangsung".

Jurnalistik *online* juga disebut sebagai jenis jurnalistik yang mempertimbangkan berbagai jenis media, juga dikenal sebagai "multimedia", untuk membuat liputan yang memungkinkan interaksi antara jurnalis dan audien serta menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber *online* lainnya (Romli, 2012). Sejumlah karakteristik jurnalistik *online* sekaligus yang membedakannya dengan media konvensional (keunggulan) Mike Ward (Romli, 2012) yaitu:

- 1) *Immediacy*: kesegaran atau kecepatan penyampaian informasi. Radio dan TV memang bisa cepat menyampaikan berita, namun biasanya harus mengintrupsi acara yang sedang berlangsung (*breaking news*). Jurnalistik *online* tidak demikian. Tiap menit, bahkan dalam hitungan detik, sebuah berita dapat diposting.
- 2) *Multiple Pagination*: bisa berupa ratusan page (halaman), terkait satu sama lain, juga bisa dibuka tersendiri (*new tab/new window*).
- 3) *Multimedia*: menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus.

- 4) *Flexibility Delivery Platform*: wartawan bisa menulis berita kapan saja dan dimana saja, di atas tempat tidur sekalipun.
- 5) *Archiving*: tersimpan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori (rubrik) atau kata kunci (keyword, tags), juga tersimpan lama yang dapat diakses kapanpun.
- 6) *Relationship with reader*: kontak atau interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain.

Karakteristik serupa dikemukakan oleh James C (dalam Romli, 2012), mengemukakan keunggulan jurnalistik *online*:

- 1) *Audience Control*: audiens atau pembaca dapat lebih leluasa dalam memilih berita yang mereka sukai hanya dengan menggerakkan jari, *mouse*, atau *cursor* dan mengklik link judul yang dikehendaki.
- 2) *Nonlienarity*: tiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
- 3) *Storage and retrieval*: berita atau informasi tersimpan atau tersimpan dan diakses kembali dengan mudah kapan saja.
- 4) *Unlimited space*: memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya. Berbeda dengan berita radio atau televisi yang dibatasi durasi (*air time*) dan koran yang dibatasi kolom dan halaman.
- 5) *Immediacy*: kesegaran, cepat, dan langsung.
- 6) *Interactivity*: memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca seperti penyediaan kolom komentar dan fasilitas *share* ke media sosial, umumnya facebook dan twitter.

Ray G. Rosales (dalam Romli, 2012) menggambarkan karakteristik jurnalistik *online* yang tergambar pada elemen jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* memiliki elemen multimedia dalam pemberitaannya, meliputi dasar (*basic*) dan *advance*. Elemen dasar mencakup, judul (*headline*), isi (*text*), gambar atau foto (*picture*), grafis seperti ilustrasi dan logo, serta link terkait (*related link*). Elemen *advance* meliputi elemen dasar ditambah *audio*, *video*, *slide show*, animasi *interactive feature* (*timeline*, *map*), dan *interactive game*.

- 1) *Headline*: judul berita yang ketika di klik akan membuka tulisan secara lengkap dengan halaman tersendiri.
- 2) *Text*: Tubuh tulisan dalam satu halaman utuh atau terpisah kedalam beberapa tautan (*link*).
- 3) *Picture*: gambar yang menyertai atau memperkuat cerita.

- 4) *Graphic*: grafis, biasanya berupa logo, gambar atau ilustrasi yang terkait dengan berita.
- 5) *Related link*: link terkait; tulisan terkait yang menambah informasi dan penambahan wawasan bagi pembaca, biasanya di akhir tulisan atau di sampingnya.
- 6) *Audio*: suara, music, atau rekaman suara yang berdiri sendiri atau digabungkan dengan slide show atau video. Video-video yang terkait dengan tulisan.
- 7) *Slide shows*: koleksi foto yang lebih mirip galeri gambar yang biasanya disertai keterangan foto. Beberapa slide shows juga bisa disertai suara (sound/voice)
- 8) *Animation*: animasi atau gambar bergerak yang diproduksi untuk menambah dampak cerita.
- 9) *Interactive Features*: grafis yang didesain untuk interaksi dengan pengguna (user), misalnya termasuk peta lokasi (map, google map).
- 10) *Interactive games*: biasanya didesain seperti mini-video games yang bisa dimainkan oleh user (play the news).

Karakter sekaligus keunggulan jurnalisme *online* yang tidak dimiliki oleh media konvensional dalam berita *online*, Richard Craig (dalam Romli, 2012) yaitu:

- 1) Pembaca dapat menggunakan link untuk menawarkan pengguna dalam membaca lebih lanjut pada setiap berita.
- 2) Pembaca dapat memperbaharui berita secara langsung dan teratur.
- 3) Informasi di online sangatlah luas.
- 4) Tersedianya penambahan suara, video, dan konten online yang dimiliki cetak.
- 5) Dapat menyimpan arsip online dari zaman ke zaman.

e) Berita

Menurut etimologinya, istilah "berita" berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti "kejadian" atau "yang sedang terjadi". Istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk pada laporan tentang peristiwa yang sedang terjadi atau baru saja terjadi. Berita juga dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan seberapa berat atau ringan isi berita, lokasi peristiwa, karakteristik, dan topik. Bahasa Sansakerta mengatakan "vrit", yang berarti "ada" atau "terjadi." (Romli, 2012).

Menurut Himpunan Istilah Komunikasi (1998: 17), berita adalah laporan tentang fakta dan pendapat yang mencakup hal-hal yang menarik bagi sebagian besar orang. Namun, Berita adalah laporan tercepat tentang fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, atau penting bagi sebagian besar khalayak yang disiarkan melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online (Sumadiria, 2008).

Bagaimana para ahli, pakar, praktisi, dan akademisi memahami berita? Laporan peristiwa yang dimuat atau disiarkan di media massa disebut berita. Ini terdiri dari fakta atau gagasan dan terdiri dari unsur 5W+1H, dan mengandung nilai-nilai jurnalistik atau berita. Asep Syamsul (dalam Romli, 2023) Selain itu, berita didefinisikan dan dikutip sebagai informasi baru tentang peristiwa yang baru, penting, dan bermakna (signifikan), yang memiliki dampak pada pembaca dan relevan dan layak dinikmati.

Berita adalah semua informasi yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat. Jadi, berita adalah laporan tercepat tentang fakta atau peristiwa penting yang disebarkan melalui media massa (Doug Newson dan James A. Wollert, 1985).

f) Kontruksi Berita

Sesuai dengan kegiatan jurnalistik dalam mempengaruhi khlayaknya, unsur keindahan sajian produknya sangat diutamakan. Karena itu, selain dibentuk dengan berbagai jenis, berita pun kontruksi tertentu. Berita disajikan dalam kontruksi tertentu, (Suhandang, 2004) memaparkan keseluruhan bangunan naskah berita, yang terdiri dari :

- 1) *Headline* (judul berita), *Headline* merupakan intisari dari berita, dibuat dalam satu atau dua kalimat yang pendek, tetapi cukup memberitahukan persoalan pokok yang diberitakan. Menurut kepentingan berita, *headline* dibagi dalam empat jenis, yaitu *banner headline* (untuk berita yang sangat penting), *spread headline* (untuk berita yang penting), *secondary headline* (untuk berita yang kurang penting) dan *subandinated headline* (untuk berita yang dianggap tidak penting).
- 2) *Lead* (teras berita), *Lead* merupakan sari dari berita. Selaku sari, *lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya.
- 3) *Body* (tubuh atau kelengkapan berita), Pada bagian ini semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead*. Rincian penjelasan yang dimaksud adalah hal-hal yang belum terangkap dalam *lead*.

Ada empat cara penyajian body berita, yaitu ;

- a) Bentuk Piramid. *Body* berita yang disusun dalam bentuk uraian cerita dengan dimulai dari hal-hal yang kurang penting, kemudian meningkat kepada hal-hal yang penting, dan diakhiri dengan hal yang terpenting atau klimaks.
- b) Berbentuk Kronologis. *Body* berita yang hampir sama dengan piramid, yaitu rentetan jalannya peristiwa secara rinci dan apa adanya. Biasanya body ini dipergunakan untuk memberikan bentuk action news atau reportesi dari sebuah peristiwa.

- c) Berbentuk Black Paragraf. Body berita yang disusun dalam bentuk ini menganggap semua berita sama pentingnya. Jadi tidak diurutkan berdasarkan derajat kepentingan maupun kronologisnya, melainkan berdasarkan kepada apa yang teringat dalam benak si penulis.

Lead dan 5W+1H selalu digunakan dalam jenis berita *straight news report* yang merupakan laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Penyajiannya objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Biasanya berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai *what, who, when, where, why, dan how* (5W+1H) (Sumadiria, 2008)

5W +

Artinya sebuah berita yang lengkap harus mempunyai unsur-unsur yang dapat menjelaskan : *What*: apa yang terjadi. *Who*: siapa yang terlibat di dalam peristiwa itu. *Where*: di mana tempat kejadiannya. *When*: kapan waktu kejadiannya. *Why*: mengapa bisa terjadi atau sebab-sebab kejadiannya. *How*: Bagaimana akhirnya, kelanjutan peristiwanya.

g) Klasifikasi Berita

Berita dapat dikategorikan ke dalam dua kategori: berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Mereka juga dapat dibedakan berdasarkan tempat berita dibuat, apakah terbuka atau tertutup. Berita juga dapat dikategorikan menjadi berita diduga atau tidak diduga. Selanjutnya, berbagai macam materi isinya dapat digunakan untuk menilai berita.

Klasifikasi berita menurut kategori:

- 1) Berita berat (*hard news*) adalah desain utama dari isi pemberitaan, isinya menyangkut hal-hal penting yang langsung terkait dengan kehidupan pembaca, pendengar, atau pemirsa. kisahnya yang dianggap penting (Santana, 2005).
- 2) Berita ringan (*soft news*) adalah berita pendukung yang berisi informasi peristiwa atau gagasan sederhana, tidak berat, dan tidak menggemparkan. Biasanya disajikan dalam bentuk feature (Romli, 2012).

Klasifikasi berita menurut lokasi peristiwanya:

- 1) Tempat tertutup (*indoor news*) adalah Berita tentang sidang kabinet, seminar, pengadilan, berlangsung ditempat tertutup.
- 2) Tempat terbuka (*outdoor news*) adalah berita yang biasanya termasuk kedalam berita ringan (Sumadiria, 2008)

Klasifikasi berita menurut sifat:

- 1) Berita diduga adalah berita tentang peristiwa yang sudah diduga akan terjadi atau direncanakan terjadi.. Misalnya: peristiwa perayaan hari ulang tahun, peresmian gedung, deklarasi partai, seminar, dan pidato pejabat.

- 2) Berita tidak diduga adalah berita tentang peristiwa yang terjadiannya tidak terduga sama sekali. Misalnya: kebakaran, kriminalitas, dan kecelakaan lalu lintas (Romli, 2008: 23).

Berita dapat diklasifikasikan berdasarkan apa yang dibahas: berita pernyataan (berita yang membahas opini, ide, atau pemikiran), berita ekonomi (berita tentang ekonomi), berita keuangan (berita tentang uang), berita politik (berita tentang politik), berita sosial (berita tentang masyarakat), berita pendidikan (berita tentang sekolah), berita hukum dan keadilan (berita tentang hukum dan keadilan), berita olahraga (berita tentang olahraga), berita kriminal (berita tentang kejahatan), berita tragedi dan bencana (berita tentang tragedi dan bencana), berita perang (berita tentang perang), berita ilmiah (berita tentang sains), berita hiburan (berita tentang hiburan), dan berita minat manusia (berita tentang minat manusia) (Sumadiria, 2008).

h) Jenis-Jenis Berita

Menurut Rivers (dalam Sumadiria, 2008) bahwa jenis-jenis berita sebagai berikut :

- 1) *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai peristiwa.
- 2) *Depht news report* adalah laporan yang sedikit berbeda, reporter menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan sebagai peristiwa tersebut.
- 3) *Comprehensive news* adalah laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
- 4) *Interpretative report* adalah berita yang memfokuskan pada sebuah isu, masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial.
- 5) *Feature story* adalah menulis fakta untuk menarik perhatian pembaca.
- 6) *Depht reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.
- 7) *Ivestigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak berbeda dengan laporan interpretatif. Investigative reporting memberikan atribut penyelidikan, keingintahuan, dan misi tertentu pada wartawannya (Santana, 2004: 97).
- 8) *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan pendapat umum.

Sedangkan jenis-jenis berita menurut Drs. Totok Djuroto, M.Si (2002: 46-67), di antaranya:

- 1) Berita berasal dari bahasa Sansakerta, yakni *Vrit* yang dalam Bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi.

- 2) Berita langsung (*straight news*). Berita langsung adalah informasi yang dituangkan dalam berita itu diperoleh langsung dari sumber beritanya.
- 3) Penggalan berita (*investigative news*). Penggalan berita adalah berita yang eksklusif atau jarang terjadi.
- 4) Pengungkapan berita (*explanatory news*). Pengungkapan berita adalah penulisan berupa data yang disajikan lebih banyak diuraikan dari pada diungkap secara langsung.
- 5) Penjelasan berita (*interpretative news*). Penjelasan berita adalah bentuk berita penyajiannya merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi.
- 6) Pengembangan berita (*dephth news*). Pengembangan berita adalah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali.

Karangan khas (*feature*). *Feature* adalah bagian dari penyajian berita yang cara menulisnya dapat mengabaikan pegangan utama dalam penulisan berita utama, yaitu 5 W dan 1 H.

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (*Hard News*) dan berita ringan (*Soft News*). *Hard News* merupakan suatu berita yang menceritakan sebuah peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan, perang, dan konflik. Sedangkan *Soft News* adalah sebuah berita yang menceritakan peristiwa yang lebih menghibur, seperti berita selebritas, kegiatan artis, objek wisata, atau gaya hidup (Aloysius Agastya, 2014:104-105).

i) Konsep Berita

Jurnalis terkenal Frank Luther Mott, yang mengatakan bahwa ada delapan konsep berita yang harus diperhitungkan (Sumadiria, 2008).

- 1) Berita sebagai laporan yang terkini. Ide ini mengatakan bahwa "kebaruan" suatu peristiwa adalah hal terpenting dalam berita.
- 2) Berita sebagai catatan. Berita cetak di surat kabar adalah sebuah catatan. Hadiah Pulitzer diberikan kepada surat kabar dan majalah yang menerbitkan berita seperti dokumenter.
- 3) Berita sebagai fakta yang benar. Sebuah berita harus benar dan tidak bias. Tapi sulit untuk memahami nilai objektif suatu fakta karena tidak ada yang namanya objektivitas mutlak.
- 4) Berita sebagai cara untuk memahami. Ketika politik, ekonomi, atau sains terlibat, suatu fakta perlu dijelaskan agar pembaca dapat memahaminya.

- 5) Berita sebagai sensasi (*news as sensation*). Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan sekali dengan kegiatan alat indera.
- 6) Berita yang menjadi perhatian masyarakat. Banyak hal yang telah terjadi di dunia, dari masa lalu hingga saat ini, telah menghancurkan hati dan perasaan kita. Berita dari media massa membuat kita bergerak dan ingin tetap bersama, tetap bersaudara, terus berbicara satu sama lain, dan terus saling mencintai.
- 7) Berita sebagai cara untuk menebak apa yang akan terjadi. Berita tersebut menunjukkan bagaimana suatu tindakan atau peristiwa akan memengaruhi sesuatu. Berita dapat membantu Anda memahami sesuatu, membuat prediksi, dan menarik kesimpulan. Siapa pun yang sering menggunakan media massa pasti punya pandangan ini.
- 8) Berita dalam gambar. Pepatah umum dalam jurnalisme adalah "satu gambar bernilai seribu kata." Seberapa kuatkah sebuah gambar dibandingkan dengan kata-kata?.

j) Nilai Berita

Nilai berita (*news value*) adalah merupakan karakteristik sebuah peristiwa yang dapat diberitakan atau dapat dipublikasikan di media massa untuk layak muat (Romli, 2023). Sedangkan dalam buku Himpunan Istilah Komunikasi karangan YS. Gunadi (1998: 83), nilai berita adalah kaitan dengan tulisan di dalam pers, yaitu kadar kandungan berita yang dituangkan untuk kepentingan pembaca.

Maka dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa nilai berita adalah kandungan peristiwa yang dapat diberitakan di sebuah media massa. Menurut (Sumadiria, 2008) terdapat sebelas kriteria umum nilai berita, yakni:

- 1) Kebaruan (*Newsness*). Berita adalah semua apa yang terbaru.
- 2) Akibat (*Impact*). Berita adalah sesuatu yang berdampak luas.
- 3) Aktual (*Timeliness*). Berita adalah apa yang sedang terjadi saat ini atau baru saja terjadi. Dalam realitas ini, ada tiga jenis: realitas kalender, realitas waktu, dan realitas masalah. Kedekatan. Ada dua makna kedekatan: kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Pertama. Kedekatan geografis berarti sesuatu terjadi dekat dengan tempat tinggal kita. Kedua. Kedekatan psikologis lebih dipengaruhi oleh tingkat minat yang dimiliki pikiran, emosi, atau jiwa individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau informasi.

- 4) Informasi (Information). Berita adalah informasi. Wilbur Schramm mengatakan bahwa informasi adalah segala sesuatu yang dapat membuat sesuatu menjadi kurang pasti.
- 5) Konflik (Conflict). Berita adalah segala sesuatu yang memiliki atau penuh dengan unsur atau dimensi konflik.
- 6) Orang Penting (Public Figur, News Maker). Berita adalah tentang orang terkenal, orang penting, selebritas, dan tokoh masyarakat.
- 7) Kejutan (Surprising). Sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, tanpa peringatan, tanpa perencanaan, atau tanpa diketahui sebelumnya adalah kejutan.
- 8) Ketertarikan Manusiawi (Human Interest). Kisah kemanusiaan adalah apa pun yang membuat orang penasaran, tertarik, atau ingin tahu lebih banyak.
- 9) Seks (Sex). Seks adalah berita.

Sedangkan menurut (Romli, 2012) ada empat kriteria nilai berita, yakni:

- 1) Aktual, yakni peristiwa terbaru, terkini, atau hangat (*up to date*), sedang atau baru saja terjadi (*recent events*).
- 2) Faktual, ada faktanya (fact), benar-benar terjadi, bukan fiksi (rekaan, khayalan, atau karangan). Fakta muncul dari sebuah kejadian nyata (real event), pendapat (opinion), dan pernyataan (statement).
- 3) Penting, yakni meliputi dua hal: Pertama, besar-kecilnya kekokohan orang yang terlibat peristiwa. Kedua, besar-kecilnya dampak peristiwa masyarakat.

Menarik, yakni memunculkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan minat membaca (*interesting*). Peristiwa yang biasanya menarik perhatian pembaca.

k) User Berita Online

Orang yang menggunakan media online biasanya membaca dengan cepat karena mata mereka cepat lelah atau mereka tidak bisa membaca lama di depan layar komputer. Kita mungkin juga terburu-buru karena biaya koneksi (puls, internet, dan modem) sangat mahal. Selain itu, orang yang membaca media online biasanya memindai (membaca dengan cepat, seperti judul) dan kemudian memilih bagian mana dari teks atau halaman yang ingin mereka baca lebih cermat (membaca dengan saksama).

Jadi, tidak seperti teks cetak atau naskah yang dimaksudkan untuk dibaca, naskah media online dimaksudkan untuk dipindai terlebih dahulu, kemudian dibaca atau diabaikan.

Penelitian oleh pakar konten website dari Denmark Jakob Nielsen, menyimpulkan, perilaku user media internet adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama kali melihat teks (78%), bukan foto atau grafis.
- 2) Secara umum, user pertama kali tertarik pada judul, ringkasan tulisan, dan caption.
- 3) Tidak membaca kata perkata, tetapi lebih banyak memindai (79%), hanya 16% yang membaca kata perkata, tampilan situs, terutama kata-kata yang di highlight, jenis huruf berbeda, penyajian dengan butir-butir (numerik, bullet, atau numbering)
- 4) Melihat, memindai, baru membaca.
- 5) Saat memindai, sekitar 80% memindai dari kiri atas ke kanan, lalu gambar, grafis, dan desain.
- 6) Sekitar 20% membaca kata demi kata: judul, anak judul, kutipan, text boxes, serta huruf tebal, miring underline, dan huruf berwarna.
- 7) Lebih menyukai judul yang *to the point*, langsung ke pokok informasi (*starightforward*), dibandingkan judul yang lucu dan cantik.
- 8) Membaca ringkasan atau tulisan pendek karena membaca di layar monitor komputer 25 % lebih lambat dibandingkan membaca media cetak.
- 9) Tidak berlama-lama di situs. User tidak daban dan memiliki wewenang penuh untuk pindah atau tetap di satu situs.
- 10) Kunjungan atau bertahan di sebuah halaman media online selama 10 menit sudah termasuk lama.

Dalam kesimpulan hasil risetnya, Nielsen memberikan rekomendasi, penulisan di media *online* harus dapat dipindai (*scanable text*) dengan cara:

- 1) *Highlight keywords*: misalnya dengan cara menampilkan link-link *hypertext*, variasi jenis dan warna huruf.
- 2) *Meaningful sub-headings*: pembuatan sub-subjudul yang bermakna.
- 3) *Bulleted list*: daftar rincian menggunakan bullet atau nomor.
- 4) *One idea per paragraph*: satu ide per paragraf; pengguna akan melewati ide tambahan jika mereka tidak tertangkap dalam beberapa kata pertama dalam aline tersebut.
- 5) *The inverted pyramid style*, gunakan gaya piramida terbalik mulai dengan kesimpulan atau hal terpenting.
- 6) *Panjang naskah maksimal setengah jumlah kata dan naskah konvensional*.

1) Gaya Penulisan Berita *Online*

Naskah di media *online* hendaknya ringkas dan *to the point*. Naskah panjang dapat ditentukan dalam beberapa judul tulisan, lalu digunakan tautan untuk menyatukannya. Sebagai acuan, naskah berita *online* idealnya maksimal 400 kata dan maksimal 800 kata

untuk naskah jurnalistik lainnya, seperti artikel opini dan feature (Romli, 2023). Judul (*head*) dan aline pertama (*lead*) harus dibuat semenarik mungkin sehingga *eyecatching* (menarik perhatian dan minat baca) karena sebagaimana di media konvensional pembaca umumnya hanya membaca judul (*headline reader*) atau teras berita (*lead reader*). Umumnya, *lead* adalah aline pertama dari sebuah naskah artikel berita tersebut. Bisa pula berupa kalimat tersendiri, misalnya menampilkan isi berita yang paling menarik sebagai *eyecatcher* (Fatih, 2012).

Body atau tubuh berita biasanya diformat dalam bentuk singkat dan padat karena informasi terus mengalir dan berubah sewaktu-waktu. Namun, kelengkapan informasi tetap terjaga karena antar berita yang satu dengan berita yang lain bisa dikaitkan (*linkage*) hanya dengan satu klik. Pendekatan Piramida Terbalik lebih intens digunakan dalam penulisan berita *online*, yaitu benar-benar mengedepankan yang paling penting dan mendesak diketahui pembaca, apalagi jika berita itu di *share* ke facebook, maka yang tampil di facebook adalah judul dan alinea pertama. Bahasa jurnalistik (*langue of mass media*) juga kian penting berperan mengingat karakter bahasa jurnalistik yang lugas, ringkas, sederhana, dan mudah di pahami.

m) Analisis Framing

Beterson pertama kali mengemukakan ide *framing* pada tahun 1955 (Sobur, 2004: 161). Pada awalnya, kerangka dianggap sebagai seperangkat ide atau struktur konseptual yang mengatur pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta memberi orang cara standar untuk memahami realitas. Namun belakangan ini, gagasan *framing* banyak digunakan dalam ilmu komunikasi untuk membahas bagaimana media memilih dan menekankan bagian-bagian tertentu dari realitas. *Framing* hanyalah menempatkan suatu peristiwa dengan cara tertentu. *Framing* adalah cara untuk melihat bagaimana jurnalis memilih berita dan menulis berita dengan melihat sudut pandang yang mereka gunakan. Perspektif-perspektif ini pada akhirnya menentukan pemilihan fakta, penekanan pada elemen-elemen tertentu, pengabaian elemen-elemen lain, dan arah berita yang dimaksudkan (Hasan, 2024)

Robert M. Entman mengatakan bahwa media membingkai sesuatu dengan memilih apa yang akan dibicarakan dan berfokus pada atau menekankan bagian-bagian tertentu dari realitas atau isu (Entman, 1993). Media memilih beberapa isu untuk diliput dan mengabaikan isu lainnya. Kemudian, ia menggunakan strategi wacana yang berbeda untuk menyoroti bagian-bagian tertentu dari isu-isu tersebut. Strategi ini meliputi menempatkannya di judul (di depan atau belakang), mengulanginya, menggunakan grafik

untuk mendukung dan memperkuat penyorotan, menggunakan label tertentu untuk menggambarkan orang/peristiwa yang dilaporkan, mengaitkannya dengan simbol budaya, membuat generalisasi, menyederhanakan, dan sebagainya. Entman mengatakan bahwa proses ini melibatkan reporter lapangan, editor di meja yang tepat, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, dan pemimpin redaksi, serta orang lain.

Analisis *framing* adalah bagian dari paradigma konstruktivis. Paradigma ini memiliki sikap dan sudut pandang yang berbeda mengenai media dan teks berita yang dihasilkannya (Eriyanto, 2002). *Framing* berarti memilih bagian-bagian tertentu dari pemahaman realitas dan membuatnya menonjol dalam teks yang dikomunikasikan. Ini membantu mendefinisikan masalah tertentu, menjelaskan penyebabnya, memberikan penilaian moral, dan menyarankan cara mengatasinya.

Robert M. Entman mengatakan bahwa pembingkai pada dasarnya adalah tentang memilih dan membuat sesuatu menjadi penting. Berdasarkan definisi tersebut, tugas sebuah kerangka adalah mendefinisikan masalah, mencari tahu penyebabnya, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi untuk menarik perhatian pada apa yang sedang dibicarakan (Kusumaningrat & Eriyanto, 2009).

Gamson dan Modigliani mengemukakan definisi lain tentang pembingkai. Mereka berpendapat bahwa kerangka merupakan teknik naratif yang menjelaskan konstruksi makna mengenai peristiwa yang terkait dengan subjek wacana (Gamson dan Modigliani, 1989). Gamson berpendapat bahwa wacana media terdiri dari berbagai kerangka interpretatif yang merangkum konstruksi makna mengenai subjek wacana. (Eriyanto, 2009)

Package adalah sekelompok ide yang membantu orang memahami isu apa yang sedang dibahas dan peristiwa apa yang penting bagi percakapan yang sedang terbentuk. *Package* adalah cara bagi orang untuk memahami pesan yang mereka terima dan mengerti apa artinya. *Package* ini dimaksudkan sebagai struktur data yang mengatur beberapa informasi untuk menunjukkan pandangan atau tren politik dan membantu orang menjelaskan apa arti isu atau peristiwa yang sedang dibicarakan (Eriyanto, 2009).

Sebuah *package* hadir dalam wacana berita ketika ada ide-ide yang didukung oleh alat wacana seperti metafora, penggambaran, slogan, contoh, dan gambar. Semuanya mengarah pada ide atau sudut pandang tertentu, dan setiap kelompok berusaha meyakinkan orang untuk mendukungnya (Eriyanto, 2002). Dengan membuat beberapa bagian dari isu politik menjadi lebih jelas, mereka dapat mengatakan bahwa opini publik bergerak ke arah mereka atau sejalan dengan versi kebenaran mereka.

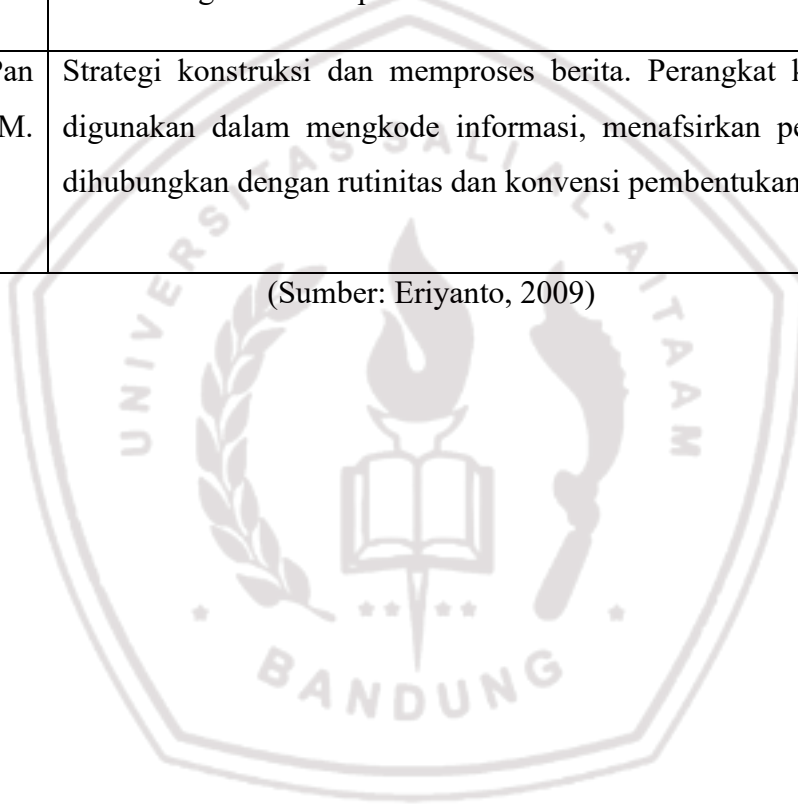
Tesis Gema Mawardi, *Framing Media Online. Analisis Framing Berita Pengunduran Diri Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com pada 7 September 2011*. Media memilih, menghubungkan, dan menyoroti peristiwa agar orang dapat lebih memahami dan mengingat maknanya. Frank D. Durham (dalam Eriyanto, 2002) mengatakan *framing* membantu kita memahami dan mengetahui dunia lebih baik. Orang-orang memahami dan menyederhanakan realitas yang rumit dengan memasukkannya ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Cara penyajian realitas seperti ini membuatnya lebih bermakna dan jelas bagi penonton.

Tabel 2.2 Tabel Teori Analisis Framing

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dengan realitas.

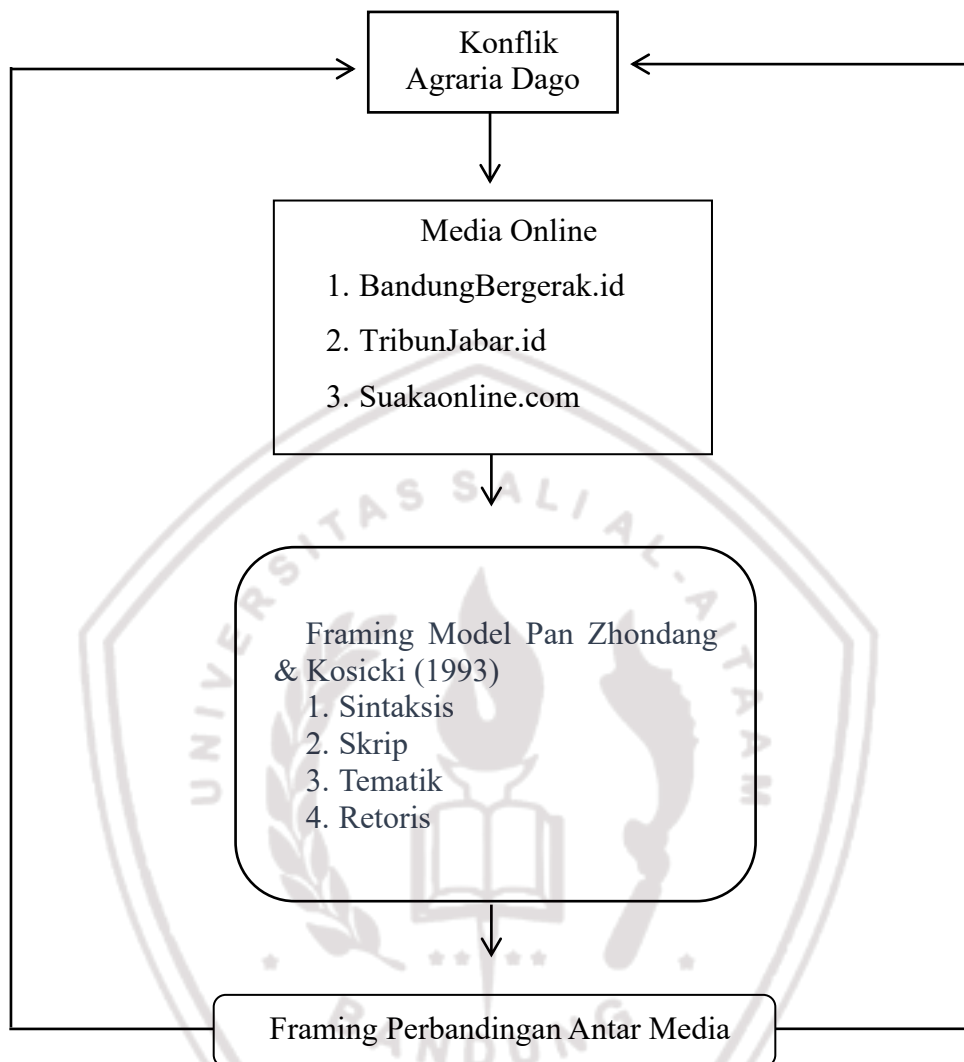
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsikan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

(Sumber: Eriyanto, 2009)



2.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran



Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria Dago Elos Pada Media BandungBergerak.id, TribunJabar.id, dan Suakaonline.com

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Akar masalah dalam penelitian ini berangkat dari fakta bahwa media massa bukanlah wadah yang netral dalam menyampaikan informasi. Dalam isu yang sensitif seperti konflik agraria Dago Elos, media sering kali menjadi arena perseteruan ideologi dan kepentingan, baik kepentingan pemilik modal maupun relasi kuasa dengan otoritas. Media melakukan proses konstruksi realitas melalui seleksi, penonjolan, atau bahkan pengabaian fakta tertentu. Terdapat indikasi perbedaan orientasi antara media alternatif seperti BandungBergerak.id yang cenderung berpihak pada keadilan sosial, dengan media arus utama seperti TribunJabar.id yang sering kali mengutamakan kecepatan dan pernyataan resmi pejabat/aparat, sedangkan Suakaonline.com sebagai media kampus.

Berdasarkan masalah keberpihakan tersebut, muncul pertanyaan besar mengenai bagaimana realitas konflik Dago Elos dibangun di ruang publik digital. Secara spesifik, penelitian ini ingin menjawab: Bagaimana struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik Media *Online* BandungBergerak.id dalam membingkai berita konflik agraria Dago Elos? Bagaimana struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik Media *Online* TribunJabar.id dalam membingkai berita konflik agraria Dago Elos? Bagaimana struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik Media *Online* Suakaonline.com dalam membingkai berita konflik agraria Dago Elos?

Untuk membedah cara media "membungkus" berita tersebut, penelitian ini menggunakan Analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teori ini memandang teks berita sebagai seperangkat strategi naratif yang sistematis. Pembingkai dapat diteliti sebagai strategi untuk memproses dan membangun wacana berita atau sebagai karakteristik inheren dari wacana itu sendiri (Pan & Gerald M K, 1993). Proses pembingkai sangat mirip dengan cara jurnalis biasanya melakukan sesuatu dan aturan yang mereka ikuti. Proses pembingkai adalah bagian penting dari bagaimana presentasi media memproses dan menampilkan informasi.

Dengan kata lain, pembingkai adalah bagian penting dari cara kerja media massa. Kemenonjolan sebuah bingkai dalam wacana berita terkait dengan proses produksi berita, yang melibatkan reporter, editor, dan personel lainnya. Gamson mengatakan bahwa dalam situasi ini, pekerja media berbagi pemikiran mereka sambil menggunakan gaya bahasa, pembingkai, dan mengutip sumber berita tertentu. Mereka juga menggunakan bahasa yang menyiratkan bias dan kecenderungan tertentu (Gamson dan Modigliani, 1989).

Kerangka yang berbeda akan menghasilkan berita yang berbeda jika jurnalis memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu peristiwa dan menuliskan pendapat mereka ke dalam laporan atau artikel berita. Analisis *framing*, sebuah pengembangan dari analisis wacana, menggunakan banyak alat operasional yang berasal dari analisis wacana. Pan dan Kosicki mengelompokkan perangkat pembingkai menjadi empat kelompok: struktur, sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Struktur sintaksis adalah cara kata dan frasa disusun untuk membentuk kalimat. Ini memiliki struktur piramida terbalik dan pilihan sumber. Struktur sintaksis dalam berita membantu audiens melihat suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu. Bagian-bagian suatu acara dan langkah-langkah yang terjadi selama itu disebut struktur skenario.

Secara umum, artikel berita memiliki 5W dan 1H: apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Berita dengan struktur naskah dapat membuat berita tampak sebagai sesuatu

yang terpisah karena memberikan detail lengkap tentang suatu peristiwa, termasuk awal, klimaks, karakter, dan perasaan orang-orang yang terlibat.

Struktur tematik adalah susunan hierarkis dengan tema utama yang mengikat sejumlah subtema, yang kemudian dihubungkan dengan elemen pendukung. Struktur tematik ini terdiri dari ringkasan dan bagian utama. Judul, pengantar, atau kesimpulan adalah tempat ringkasan biasanya ditemukan. Di sisi lain, bagian utama adalah tempat bukti diberikan untuk mendukung klaim, seperti peristiwa, informasi latar belakang, atau kutipan.

Struktur retorika adalah cara jurnalis memilih untuk menulis tentang suatu peristiwa berdasarkan bagaimana mereka berpikir itu akan memengaruhi audiens. Mereka menggunakan perangkat pembingkai untuk membuat pengamatan dan interpretasi mereka tampak seperti fakta atau untuk membuat berita lebih menarik.

Tabel 2 3 Skema Analisis Framing

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	5 W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detil Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, proporsi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Sumber: Eriyanto, 2002)

Cara yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Langkah-langkahnya adalah:

a) Objek Penelitian

Mengambil sampel berita-berita mengenai konflik agraria Dago Elos yang dipublikasikan oleh BandungBergerak.id dan TribunJabar.id. Ada

b) Kategorisasi Data

Berita-berita yang diambil dikelompokkan berdasarkan isu atau peristiwa penting tertentu (misalnya saat eskalasi konflik 14 Agustus 2023).

c) Teknik Analisis

Setiap berita yang terpilih akan dibedah poin demi poin menggunakan empat elemen *framing* Pan & Kosicki tadi (Sintaksis, Skrip, Tematik, Retoris) untuk menemukan perbedaan "sudut pandang" di antara kedua media tersebut.

Dengan mengintegrasikan teori *framing* dan metode tersebut, hasil penelitian ini akan mengungkap konstruksi makna yang dibuat oleh masing-masing media, misalnya apakah warga dibingkai sebagai pejuang ruang hidup atau justru penghambat pembangunan. Perbandingan posisi aparat, apakah dibingkai sebagai penegak hukum yang sah atau sebagai aktor yang represif. Tentunya implikasi etis dan sosiologis dari perbedaan pembedaan tersebut terhadap pembentukan opini publik di Kota Bandung.

